

BAB I

Salah satu permasalahan gizi yang dihadapi balita di masyarakat saat ini adalah banyaknya balita pendek yang sering dikenal dengan istilah *stunting* (Kemenkes RI, 2018). Gejala *stunting* umumnya mulai tampak pada anak berusia dua tahun, namun bisa juga muncul segera setelah kelahiran atau bahkan saat anak masih berada dalam kandungan. Pada tahap ini, status gizi ibu dan anak berperan sangat penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan si kecil. Periode 0 hingga 24 bulan, yang sering disebut sebagai "masa emas," merupakan waktu yang krusial dan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup anak di masa (Tantriati and Setiawan 2023).

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, serta kemampuan sosial dan emosional anak di masa depan. Bayi atau balita yang mengalami *stunting* tidak dapat tumbuh dengan optimal akibat dari gizi buruk kronis, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama (Kresnina et al. 2024). Di Indonesia, prevalensi *stunting* masih menjadi masalah yang besar yang mengancam kualitas generasi muda. Masalah *stunting* pada balita tetap menjadi fokus utama dalam konteks kesehatan. *Stunting* adalah kondisi di mana tinggi badan anak lebih pendek dari seharusnya pada usia yang sama. Proses pertumbuhan dan perkembangan balita tidak selalu berjalan ideal, sehingga dapat mengakibatkan tinggi badan yang pendek atau sangat pendek sebagai dampak utama dari kekurangan gizi (Wahyuni, Rohmah, and Zaini 2023).

Menurut Kemenkes 2021 dalam beberapa tahun terakhir, jumlah balita yang mengalami *stunting* di Indonesia menunjukkan penurunan. Di Indonesia, angka prevalensi *stunting* tercatat sebesar 26,92% pada tahun 2020, dan berhasil turun menjadi 24,4% pada tahun 2021. Anak usia dini adalah individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan gizi yang cukup dan seimbang guna mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta kecerdasan mereka (Wiliyanarti et al. 2022) Masalah gizi pada

balita terus menjadi fokus perhatian pemerintah dalam upaya penyelesaiannya. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gizi buruk (*underweight*) di Indonesia masih tergolong tinggi, mencapai 17,7%.

Prevalensi *Stunting* Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data SSGI & SKI mengalami penurunan dari tahun 2019 dengan prevalensi 27,7%. di Tahun 2021 menjadi 20,9%, Tahun 2022 sebanyak 20,8% & di Tahun 2023 menjadi 20,7%. Prevalensi *Stunting* di Jawa Tengah masih di bawah Prevalensi *Stunting* Nasional Tahun 2023 sebesar 21,5 %. Namun penurunannya belum signifikan dan belum sesuai dengan target yaitu 3,4 per tahun sampai dengan 2024. Prevalensi angka *stunting* di Kabupaten Klaten 15,36% dan dalam penanganannya Klaten memperoleh nomor 6 terbaik se Jawa Tengah. Oleh karena itu, beberapa objek menjadi fokus utama yaitu ibu hamil, ibu menyusul, balita/anak-anak usia PAUD dan yang perlu perbaikan adalah gizi

Penurunan angka permasalahan gizi pada balita sangatlah krusial untuk mendukung pencapaian tujuan global yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan, meningkatkan gizi, serta mewujudkan pembangunan nasional. Penyebab masalah kesehatan pada anak disebabkan kurangnya pemberian makanan bergizi oleh orangtua. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah gizi pada anak, pemerintah meluncurkan program pemberian makanan tambahan yang sehat. Program ini dirancang untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat pada anak, terutama di kalangan anak usia dini. Ini merupakan langkah konkret yang diambil pemerintah untuk mengurangi prevalensi *stunting* di berbagai wilayah (Triuspita and Sihidi 2024).

Pelaksanaan program pemberian makanan sehat dilakukan sesuai dengan peraturan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Depdikbud Nomor 11 Tahun 2018, yang mengatur petunjuk teknis penyajian makanan sehat. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesehatan siswa sejak dini (Tantriati and Setiawan 2023). Anak-anak yang mengalami masalah gizi kurang termasuk dalam kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus untuk memperbaiki status gizi mereka. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah gizi kurang adalah dengan memberikan makanan tambahan (PMT)(Jayadi et al. 2021)

Status gizi yang kurang baik berpengaruh pada kecerdasan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit, dan dapat berkontribusi pada angka kematian bayi. Meskipun program yang dijalankan oleh instansi Puskesmas dan kader-kader Posyandu saat ini sudah maksimal, masih ada ruang untuk meningkatkan upaya mereka. Penting untuk memperbanyak pemberian asupan makanan tambahan (PMT) bagi balita yang mengalami gizi buruk serta meningkatkan frekuensi pemberiannya. Selain itu, jadwal pemantauan dan pembinaan gizi masyarakat perlu diperkuat dengan memberikan penyuluhan yang lebih intensif kepada ibu-ibu produktif yang memiliki balita. Kami menekankan pentingnya bagi mereka untuk melakukan penimbangan berkala di Posyandu setiap bulan, agar status gizi balita dapat terus dipantau. Selain itu, edukasi mengenai gizi seimbang dan praktiknya juga harus terus digalakkan (Chika et al. 2024).

Penelitian yang dilakukan (Sonia 2022), didapatkan ada peningkatan status gizi setelah 180 hari Pemberian Makanan Tambahan (PMT) karena PMT berpengaruh sangat bermakna terhadap perubahan status gizi anak Balita gizi kurang di Puskesmas-Puskesmas Desa Hepang Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Penelitian (Sari and Nurhayati 2022) kendala program pemberian makanan tambahan pemulihan yaitu sarana prasarana yang tidak memadai dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya gizi bagi balita. Penelitian (Wahyuni et al. 2023) kendala dalam pelaksanaan program PMT, diantaranya terbatasnya pengalokasian bahan dari pusat, sulitnya pemantauan Petugas dalam ketepatan konsumsi pada sasaran dan pelaksanaan program yang selalu di akhir tahun. Penelitian sebelumnya mengenai program gizi balita di Indonesia, terutama terkait dengan suplementasi gizi melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT), telah dilakukan secara luas dengan beragam hasil. Oleh karena itu, diperlukan rangkuman yang komprehensif agar kebijakan terkait program gizi balita di masa depan dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh wilayah Indonesia, tanpa menimbulkan kesenjangan. Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan mengenai pengetahuan orang tua terhadap program gizi balita, khususnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) secara mendalam. (Wiliyanarti et al. 2022) Praktik pemberian makanan yang tidak tepat dapat berujung pada masalah malnutrisi. Di Indonesia, jenis malnutrisi yang paling umum terjadi pada balita adalah perawakan pendek

(stunted) dan sangat pendek (severely stunted). Perawakan pendek yang disebabkan oleh kekurangan gizi dikenal dengan istilah *stunting*, sementara perawakan pendek yang disebabkan oleh faktor genetik disebut short stature. Selain itu, cara pemberian makanan kepada bayi dan balita juga sangat dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat di daerah tempat tinggal mereka(Wiliyanarti et al. 2022).

Edukasi mengenai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi penting agar ibu tidak hanya menerima bantuan makanan, tetapi juga memahami tujuan, manfaat, dan cara pemberian PMT yang benar. Edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan terhadap ibu sehingga mereka lebih peduli dan terlibat aktif dalam pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak-anak mereka.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Januari 2025 dengan responden sebanyak 10 ibu balita yang mengalami *stunting* yang menyatakan bahwa 4 ibu tidak mengetahui manfaat Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita, 3 ibu balita tidak memahami tujuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), 3 ibu balita tidak memahami cara pemberian PMT yang benar.

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi pada balita dan hasil pemaparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Stunting Pada Balita di Posyandu Desa Kepanjen Delanggu”**.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini yaitu “Apakah edukasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam mengatasi stunting pada balita di Posyandu Desa Kepanjen Delanggu?”

Untuk mengetahui pengaruh edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap pengetahuan ibu dalam mengatasi stunting pada balita di posyandu desa Kepanjen Delanggu.

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik pendidikan responden edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT).
- b. Untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT).
- c. Untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT).
- d. Untuk menganalisis perubahan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya penanggulangan stunting khususnya di Tingkat Desa.

Manfaat yang diharapkan adalah hasil penelitian tersebut dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya asupan gizi yang cukup untuk mencegah stunting.

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi gizi berbasis edukasi yang lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan data pembandingan untuk mengembangkan penelitian lainnya terkait dengan “Edukasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap pengetahuan ibu dalam mengatasi stunting pada balita di posyandu desa Kepanjen Delanggu”.

E. Keaslian Penelitian

1. Edukasi Pemberian Makanan Tambahan dalam Kegiatan Posyandu di Desa Kliris Kendal, Syifara Putri Andinib, Ubed Abdillah Syafiic, Adinda Agis Fitria Cahyanid, 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian dari kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan dan obeservasi berada di Desa Kliris, Kecamatan Boja,

Kabupaten Kendal. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berbentuk teks dan data informasi yang berupa deskripsi yang menggambarkan fenomena penelitian, sedangkan teknik pengumpulan data meliputi : (a) Observasi, yang dilaksanakan peneliti dengan cara mengamati dan menggali data informasi dengan mengunjungi lokasi penelitian dan terlibat secara langsung di dalam kegiatan Posyandu, (b) Wawancara, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang tersusun dengan informan yang dianggap mengerti terhadap fokus penelitian atau informan yang sedang mengalami dalam permasalahan penelitian secara terstruktur dan mendalam berdasarkan Interview Guide, dan (c) Studi Kepustakaan, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berasal dari buku-buku, artikel jurnal penelitian, dan referensi terkait penelitian tentang *stunting*.

Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan. Persamaan penelitian ini tentang *stunting*.

2. Membangun Generasi Emas Melalui Edukasi Pencegahan Stunting Desa Selodono, Kec. Ringinrejo, Kabupaten Kediri, 2023.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR). Metode PAR cocok digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi masalah *stunting* serta pola asuh orang tua terhadap anak. Tempat penelitian ini di desa Selodono, Kec Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

Perbedaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengumpulan data. Jenis penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Metode pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, kemudian tahapan pengorganisasian dan penyusunan program, dilanjutkan dengan sosialisasi dan pelaksanaan program, serta pada tahap yang terakhir yaitu tahap evaluasi. Persamaan adalah sama sama tentang *stunting*.

3. Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal Untuk Balita Stunting dengan Media Animasi di wilayah Pamekasan, Jawa timur, 2022.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dalam penelitian ini pre-eksperimen jenis One Group Pretest-Posttest. Populasi semua ibu balita stunting di Pamekasan, Teknik purposive sampling dengan sampel penelitian ini sejumlah 65 ibu balita stunting di Wilayah Pamekasan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan lembar observasi. Untuk mengetahui pengaruh edukasi animasi terhadap pengetahuan ibu menggunakan analisis Wilcoxon Signed Rank. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan edukasi, sebagian berpengetahuan kurang sejumlah 39 responden (60 %), setelah diberikan intervensi edukasi animasi pengetahuan responden sebagian besar baik 29 responden (44.61 %). Ada pengaruh pemberian edukasi pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal dengan pengetahuan ibu balita stunting nilai $p=0.00$. Edukasi dengan media animasi meningkatkan pengetahuan ibu dalam penyediaan makanan tambahan berbahan lokal, dapat digunakan sebagai alternative asupan gizi balita stunting.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah media, tempat penelitian, dan Teknik. Dalam penelitian ini menggunakan media animasi, tempat penelitian di Pamekasan, Jawa Timur, Teknik penelitian ini purposive sampling.

Persamaan penelitian ini yaitu judul penelitian tentang edukasi stunting.